

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama di negara-negara maju karena jumlah penderita yang terus meningkat, termasuk penyakit kronis seperti skizofrenia yang paling banyak terjadi dan mempengaruhi proses berpikir bagi penderitanya. Skizofrenia merupakan suatu gangguan psikosa fungsional yang mempengaruhi proses pikir dan menyebabkan timbulnya pikiran, emosi, persepsi, gerakan dan perilaku yang tidak wajar (Oktaviani & Apriliyani, 2022). Skizofrenia sendiri dapat ditandai dengan munculnya gangguan komunikasi, gangguan realitas (waham atau halusinasi), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif, hingga mengalami kesulitan bahkan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan adanya masalah/kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari menyebabkan kebanyakan penderita skizofrenia mengalami masalah dalam melakukan perawatan diri, sehingga timbul lah masalah defisit perawatan diri pada penderita. Defisit perawatan diri merupakan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara adekuat sehingga dibutuhkan beberapa sistem yang dapat membantu penderita untuk memenuhi kebutuhannya (V. A. S. Laia & Pardede, 2022). Jika masalah ini tidak segera diatasi, dapat menyebabkan terganggunya penampilan dan citra tubuh penderita yang berdampak pada harga diri rendah yang mungkin saja dialami dan juga perasaan dikucilkan oleh masyarakat yang dapat membuat penderita melakukan isolasi sosial.

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 24 juta orang yang mengalami skizofrenia dengan defisit perawatan diri. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2023), terdapat 102.788 orang penderita skizofrenia di Jawa Timur. Defisit perawatan diri dialami oleh 80% penderita skizofrenia dengan intensitas yang lebih berat dibandingkan dengan gangguan jiwa yang lain. Prevalensi defisit perawatan diri pada penderita skizofrenia memang cenderung lebih tinggi, dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam mencegah serta menangani masalah defisit perawatan diri pada penderita skizofrenia, termasuk upaya pengobatan skizofrenia sendiri (Waruwu, 2022).

Gangguan perawatan diri ini terjadi karena pasien mengalami gangguan kognitif, sehingga dapat menyebabkan penderita skizofrenia mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, kemampuan bersosialisasi, kemampuan untuk merawat diri dan banyak bidang lainnya yang tidak mampu dilakukan secara optimal selayaknya manusia normal pada umumnya. Salah satu aktivitas utama yang sering menjadi masalah pada penderita skizofrenia adalah perawatan diri atau yang biasa disebut defisit perawatan diri. Dengan adanya defisit perawatan diri yang dialami, penderita skizofrenia, mengalami hambatan ataupun gangguan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas perawatan diri, seperti mandi, menggosok gigi, berpakaian, makan, dan eliminasi untuk dirinya sendiri (Wulandari et al., 2022). Masalah defisit perawatan diri pasien skizofrenia harus segera diatasi, karena dapat menimbulkan gangguan pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) yang berdampak pada penelantaran diri dan penurunan dan terhadap status kesehatan (Emilyani, 2019). Untuk mengatasi kendala ini diperlukan adanya penatalaksanaan

defisit perawatan diri, terdapat beberapa terapi yang dapat dilakukan dalam upaya penatalaksanaan defisit perawatan diri, salah satunya yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan sebuah perawatan yang bertujuan untuk membantu seseorang dengan keterbatasan fisik, mental, serta kognitif. Terapi ini dilakukan dengan tujuan agar penderita tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang sering dialami pada penderita skizofrenia adalah ketidakmampuan dalam melakukan perawatan diri sendiri, seperti mandi, menggosok gigi dan berpakaian. Pada karya ilmiah ini perawatan diri difokuskan pada aktivitas menggosok gigi. Terapi okupasi dengan *behavior modification* diharapkan dapat merubah pola perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang baik. Prinsip yang digunakan dalam *behavior modification* diantaranya pemberian *reinforcement*/penguat dan *prompt*/bantuan (Wicaksono et al., 2018).

Dalam penelitian Wicaksono et al. (2018) dipaparkan bahwa penggunaan metode *behavior modification* mampu meningkatkan kemampuan klien skizofrenia dengan defisit perawatan diri dalam aktivitas kebersihan mulut dengan menyikat gigi. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan skor disetiap indikator, dengan makna terdapat peningkatan sebanyak 75% kemampuan dalam melakukan aktivitas menyikat gigi, walaupun ada beberapa pertemuan yang indikatornya menetap atau sama dari sebelumnya. Disamping itu, dalam penelitian Muftikha et al. (2024) dipaparkan bahwa terapi okupasi dapat meningkatkan skor tingkat kemandirian dalam perawatan diri dari skor 10 menjadi 17 serta dapat menurunkan tanda gejala defisit perawatan diri pada pasien dari skor 9 menurun menjadi 2.

Berdasarkan Praktik yang dilakukan di Puskesmas Bantur, khususnya di wilayah Desa Sumberbening terdapat 36 orang pasien yang menderita skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri. Namun, klien yang dijadikan subjek dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa ini adalah Tn.W, dikarenakan Tn.W tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari, salah satunya yaitu aktivitas merawat dirinya sendiri, yaitu mandi, menggosok gigi, dan berpakaian. Disamping itu Tn.W juga hanya tinggal dengan kakaknya yang sudah lanjut usia dan tidak memahami tentang penanganan pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana implementasi terapi okupasi dengan *behavior modification* pada aktivitas menggosok gigi pada Tn.W yang mengalami skizofrenia dengan defisit perawatan diri di Puskesmas Bantur?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi Tn.W yang mengalami skizofrenia dengan defisit perawatan diri di Puskesmas Bantur sebelum dan sesudah pemberian terapi okupasi dengan *behavior modification* pada aktivitas menggosok gigi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Tn.W yang mengalami skizofrenia dengan masalah defisit perawatan diri di Puskesmas Bantur

- b. Melakukan diagnosis keperawatan pada Tn.W yang mengalami skizofrenia dengan masalah defisit perawatan diri di Puskesmas Bantur
- c. Melakukan perencanaan keperawatan dengan menggunakan terapi okupasi dengan *behavior modification* pada aktivitas menggosok gigi pada Tn.W yang mengalami skizofrenia dengan masalah defisit perawatan diri di Puskesmas Bantur
- d. Melakukan implementasi keperawatan dengan menggunakan terapi okupasi dengan *behavior modification* pada aktivitas menggosok gigi pada Tn.W yang mengalami skizofrenia dengan masalah defisit perawatan diri di Puskesmas Bantur
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan menggunakan terapi okupasi dengan *behavior modification* pada aktivitas menggosok gigi pada Tn.W yang mengalami skizofrenia dengan masalah defisit perawatan diri di Puskesmas Bantur